
DAMPAK PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP DOSEN DAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI

Usanto S.

Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi, ITB Swadharma

Correspondence author: Usanto S, usanto.s@swadharma.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

An Independent curriculum is the first step in preparing students for the challenges of working life. The Independent curriculum policy aims to encourage students to gain expertise in various subjects according to their expertise. This allows students to be globally competitive. An independent curriculum is a policy that offers students the opportunity to choose courses according to their interests and abilities. The implementation of an independent curriculum can trigger a more autonomous and flexible lecture process in tertiary institutions. The implementation based on a centralized and decentralized curriculum aims to optimally encourage the progress of the higher education system which is marked by the creation of quality human resources. This study used a qualitative research method with a literature review approach. The results of the study show that the implementation of the independent curriculum has an impact on lecturers and students. Lecturers are responsible for modernizing traditional learning through innovative technology-based learning methods. This aims to help students understand that education and technology must be able to create synergies with technology and flexible learning. The independent curriculum aims to transform students into lifelong learners and meet the needs of the times..

Keywords: Independent curriculum, lecturers, universities

Abstrak

Kurikulum merdeka adalah langkah pertama dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan kehidupan kerja. Tujuan dari kebijakan kurikulum merdeka adalah untuk mendorong mahasiswa memperoleh keahlian dalam berbagai mata pelajaran sesuai dengan keahliannya. Hal ini memungkinkan para mahasiswa untuk menjadi kompetitif secara global. Kurikulum merdeka adalah kebijakan yang menawarkan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah sesuai dengan minat dan kemampuannya. Penerapan kurikulum merdeka dapat memicu proses perkuliahan yang lebih otonom dan fleksibel di perguruan tinggi. Penyelenggaraan kurikulum mandiri berbasis kurikulum sentralisasi dan desentralisasi bertujuan untuk dapat secara optimal mendorong kemajuan sistem pendidikan tinggi yang ditandai dengan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka memiliki dampak bagi dosen dan mahasiswa. Dosen bertanggung jawab untuk memodernisasi pembelajaran tradisional melalui metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa pendidikan dan teknologi harus mampu menciptakan sinergi dengan teknologi dan pembelajaran yang fleksibel.

Kurikulum merdeka bertujuan untuk mentransformasi peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat dan memenuhi kebutuhan zaman.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, dosen, perguruan tinggi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Indonesia diyakini belum mampu menghasilkan lulusan yang siap kerja (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Hal ini ditandai dengan kemampuan terbatas untuk mengatasi tantangan sosial. Kurikulum Merdeka merupakan program pendidikan tinggi yang membekali mahasiswa lulusan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, karakter dan keterampilan untuk menghadapi tantangan dunia kerja (Mariati, 2021). Kurikulum Mandiri merupakan program unggulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas dan karakter (daya saing) sumber daya manusia (Purwaningwulan & Agustin Wulandari, 2022). Kurikulum Merdeka mendorong mahasiswa dan dosen untuk mendapatkan pengalaman, mendapatkan wawasan tentang khasanah akademik mereka, berjejaring dalam dunia pendidikan dan sosial, serta mengembangkan karakter yang baik.

Kurikulum Mandiri adalah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memungkinkan perguruan tinggi memberikan hak kepada mahasiswanya untuk belajar tiga semester di luar program studi (Arifin & Muslim, 2020). Kurikulum mandiri sebagai sebuah konsep bermula dari konsep kebebasan belajar. Konsep ini menawarkan mahasiswa berkesempatan untuk belajar secara mandiri di pendidikan tinggi. Kurikulum Mandiri adalah inovasi pembelajaran sebagai upaya untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan menciptakan kepribadian unggul (Baharuddin, 2021). Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang dasar hukum penyelenggaraan kurikulum mandiri yaitu standar pendidikan tinggi. Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Transformasi Perguruan

Tinggi Nasional Menjadi Corporate College Juni 2020 Mendikbud.

Kurikulum merupakan garis besar bahan ajar, dan pedoman perencanaan dan penetapan (Julaeha, 2019). Karakteristik Permendikbud Pasal 11(1), yaitu proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10(2)(a), bersifat interaktif, holistik, komprehensif, akademik dan kontekstual, tematik dan efektif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Penerapan kurikulum yang berhasil membutuhkan kerjasama yang matang dalam penerapan kurikulum yang mandiri. Kurikulum yang unik membutuhkan kerjasama antar perguruan tinggi dan terlibat dalam mempersiapkan lulusan untuk bisnis, industri dan masyarakat. Pedoman Kurikulum Mandiri bertujuan untuk mendorong siswa untuk belajar dan memperoleh berbagai keterampilan berdasarkan spesialisasi mereka, sehingga meningkatkan daya saing mereka dalam skala global (Ningrum et al., 2022). Kebijakan ini memungkinkan mahasiswa untuk memilih jurusan berdasarkan minat dan bakatnya.

Kebijakan kurikulum independen di tingkat perguruan tinggi telah mendorong otonomi perguruan tinggi. Pergeseran paradigma ini dimaksudkan untuk mengarah pada pelatihan yang lebih mandiri dalam hal budaya belajar perguruan tinggi. Penerapan pedoman kurikulum mandiri telah menyebabkan proses pembelajaran yang semakin otonom dan fleksibel di tingkat perguruan tinggi (Kande, 2022).

Program Magang, Penelitian dan Pertukaran Mahasiswa (Rahman, 2021). Di bawah ini adalah Kebijakan Kampus Merdeka. a) Sistem Akreditasi Perguruan tinggi. b) Hak untuk belajar di luar mata kuliah. c) Memfasilitasi pembukaan mata kuliah baru. d) Penerimaan Mahasiswa Baru (Susetyo, 2020) Berdasarkan pernyataan

tersebut, perguruan tinggi memiliki persyaratan dan tantangan terkait pentingnya kebijakan kurikulum yang fleksibel, termasuk kebijakan administrasi. Kebijakan anggaran kerjasama dan tindak lanjut kebijakan kerjasama untuk kerjasama antar program studi, jurusan dan perguruan tinggi. Kebijakan Kerjasama Antar Perusahaan dan Antar Perusahaan. Kebijakan kerjasama antar dan antar negara; Kurikulum mandiri merupakan langkah awal dalam rangkaian kebijakan pendidikan tinggi untuk mendobrak kendala tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi Kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka. Penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi pada suatu ilmu pengetahuan sosial, secara fundamental bergantung pada observasi manusia berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain (Abdussamad & SIK, 2021). Adapun pendekatan kepustakaan yaitu suatu kajian menganalisis data berdasarkan suatu bahan tertulis (Rohman & Ningsih, 2018). Bahan kepustakaan dapat berupa suatu catatan yang terpublikasikan, antara lain: buku, surat kabar, majalah, jurnal maupun artikel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika dan perubahan di bidang pendidikan tergolong dinamis. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, guru membutuhkan model pembelajaran yang menjawab tantangan masa depan, bukan hanya pembelajaran dasar. Landasan sosiologi pendidikan merupakan alat perkiraan sosiologi yang berfungsi sebagai acuan praktik pendidikan (Gunawan & Nurjaman, 2022).

Mengenai sosiologi pendidikan, mengacu pada penggunaan beberapa hal sebagai berikut: Hubungan antara dosen dan mahasiswa, dinamika kelompok kelas, fungsi dan struktur pendidikan dan sistem nasional

serta dampaknya terhadap pendidikan, perwujudan landasan sosiologis pendidikan di Indonesia dan dampak landasan sosiologis. Pendidikan di Indonesia. Landasan sejarah pendidikan adalah sejarah pendidikan yang dijadikan sebagai acuan pendidikan saat ini (Lesmana, 2018). Gagasan asli kurikulum merdeka adalah sebuah kebijakan yang ditujukan untuk mendorong mahasiswa memperoleh berbagai keterampilan yang terkait dengan pekerjaan global (Marisa et al., 2021). Kurikulum merdeka menawarkan siswa kesempatan untuk melanjutkan studi mereka. Alasan historis memainkan peran penting dalam menentukan arah politik. Pendidikan saat ini merupakan situasi global yang muncul dari situasi global (Rodiyah, 2021).

Realisme membutuhkan pikiran praktis. Informasi diperoleh tidak hanya melalui perasaan, tetapi juga melalui persepsi indrawi. Perguruan tinggi terus mengembangkan kurikulum untuk menemukan sesuatu yang baru untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh perguruan tinggi di dalam dan di luar lingkungan kampus, termasuk kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi. Pengembangan kurikulum membutuhkan inovasi, menemukan topik, yaitu meliputi topik dan keterampilan dalam pengetahuan umum, wawasan metodologis terkait penggunaan sistem pembelajaran dan evaluasi, paparan kelembagaan terkait penggunaan kepemimpinan dan manajemen, keragaman kelas. dan menemukan kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan kegiatan pendidikan. Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan meningkatkan kualitas pendidikan yang secara agresif meningkatkan taraf hidup masyarakat (Triwiyanto, 2022). Inovasi dapat bekerja dengan baik dengan aplikasi yang mengikuti pola pengalaman teoretis dan empiris yang valid (Astuti & Ismail, 2021).

Berikut ini adalah prinsip-prinsip prospeksi, antara lain: (1) Inovasi bersifat konseptual, yaitu harapan untuk membangun

sesuatu yang baru sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu memahami kebutuhan masyarakat, kondisi dan kebutuhan masyarakat. (2) Inovasinya sederhana tetapi memiliki fokus atau arah yang jelas. (3) Inovasi dimulai dari sesuatu yang kecil. Inovasi dapat dimulai melalui cara pandang baru terhadap lingkungan pendidikan (Sukinem et al., 2022). Namun, hasil tersebut terkait erat dengan pemahaman kepemimpinan perguruan tinggi sebagai pusat pedoman dan kewenangan untuk memperluas jangkauan dan kebutuhan masyarakat, sehingga semakin penting pengelolaan yang sesuai dengan diversifikasi masyarakat. dengan kebutuhan sektor pendidikan dan kebijakan pemerintah. Pengembangan kurikulum untuk pendidikan tinggi dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: produktif, humanistik, demokratis, sistematis, romantis dan modern (Awwaliyah, 2019). Pendekatan produktif berpikir dalam rangka peningkatan produktivitas di bidang ekonomi. Karakteristik pendekatan produktif meliputi: didasarkan pada keunggulan produksi yang sinkron dengan kebutuhan industri, tujuannya adalah untuk membangun pekerja berkualitas untuk sektor industri. Pendekatan produktif mempengaruhi kurikulum, yang dirancang untuk menghasilkan orang-orang yang kompeten dan produktif. Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang menggunakan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya dalam konteks pendidikan. Kepribadian manusia harus selaras dengan nilai-nilai populer dan budaya yang berlaku. Pendekatan humanistik berimplikasi pada kurikulum yang dibangun di atas pembentukan kepribadian manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kurikulum pengembangan kecerdasan dan kepribadian menjadi prioritas kurikulum ini. Kelemahannya adalah kurang memperhatikan pelatihan kompetensi.

Pendekatan demokrasi adalah pendekatan yang didasarkan pada pemikiran politik. Pendekatan demokratis memberikan

kebebasan kepada siswa untuk berkembang dan berpikir secara intelektual dalam kerangka masyarakat. Pendekatan ini mempengaruhi kurikulum yang berfokus pada pengembangan manusia yang demokratis dengan berfokus pada kegiatan yang mengembangkan kecerdasan dan kepribadian siswa. Kursus pelatihan dalam kurikulum ini meliputi:

Pendekatan klasik didasarkan pada asumsi bahwa siswa adalah instrumen pasif, mampu belajar dan diinstruksikan, tetapi belum matang untuk terlibat dalam aktivitas yang bermakna. Mereka adalah hadiah, bukan variabel dalam sistem pendidikan. Seorang guru merupakan sosok yang sangat penting, berkuasa dan dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Pentingnya pendekatan klasikal adalah bahwa kurikulum terdiri dari beberapa mata pelajaran, dibagi menjadi beberapa bagian dan disajikan berdasarkan mata pelajaran yang berdiri sendiri dari bagian lain.

Pendekatan romantis didasarkan pada pemikiran bahwa mahasiswa yang datang ke kampus sudah memiliki keterampilan seperti sikap, nilai dan cita-cita, dan harus didorong untuk berpartisipasi. Pendekatan romantis berarti kurikulum yang benar-benar fokus pada kebutuhan, minat, dan masalah siswa. Siswa bebas memilih program sesuai dengan minat dan keinginannya.

Pendekatan kontemporer adalah pendekatan yang menggabungkan pendekatan klasik dan romantisme. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa semua anak adalah pengambil keputusan dan pemecah masalah. Proses ini dianggap penting dalam menjelaskan perilaku. Metode, galur, dan sumber digunakan sesuai dengan perannya masing-masing. Pendekatan modern mempengaruhi dasar pengembangan kurikulum terpusat dan terdesentralisasi di tingkat perguruan tinggi. Format kurikulum ini dianggap cocok untuk pengembangan kurikulum merdeka. Siswa tidak tumbuh sebagai individu, tetapi sebagai individu yang dapat diterima secara sosial. Lebih lanjut, pendekatan modern dapat

memungkinkan kerjasama antara perguruan tinggi, pemerintah daerah dan dunia kerja untuk mendukung pembangunan sosial secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pelaksanaan program Merdeka Belajar harus difasilitasi melalui pengembangan pedoman akademik. kurikulum merdeka harus disusun dan dikoordinasikan antara perguruan tinggi dan mitranya. kurikulum merdeka dapat berupa perguruan tinggi yang terdaftar di Program Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Database Perguruan Tinggi. Mahasiswa aktif yang terdaftar di PD Dikti dan lulus dari program sarjana terakreditasi harus mempersiapkan prosedur pelaksanaan kurikulum merdeka oleh perguruan tinggi mereka (Sukino et al., 2021).

Kurikulum merdeka menawarkan lembaga pendidikan kesempatan untuk kebebasan dan otonomi (kebebasan dari birokrasi), membebaskan fakultas dari birokrasi yang rumit, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang diinginkan. Menawarkan kesempatan untuk tertarik. Kampus Merdeka merupakan bentuk pendidikan tinggi yang mandiri dan fleksibel yang menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa (Kurniasih et al., 2022).

Perguruan Tinggi diharapkan mampu berkomitmen dalam hal penyediaan serta memfasilitasi kurikulum merdeka sesuai amanat Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020. Adapun kurikulum merdeka meliputi: Pertukaran Mahasiswa, Praktik Kerja Profesi, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Wirausaha, Studi/Proyek Independen, Proyek pembangunan Desa, dan Pelatihan Bela Negara (Fuadi, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang optimal dengan memperhatikan bahwa penerapannya melibatkan mitra dalam mencapai luaran pendidikan tinggi. Dalam

praktiknya, perguruan tinggi dilibatkan dalam pengembangan kurikulum oleh lembaga eksternal untuk memastikan lulusan diterima dalam kehidupan profesional.

Program tidak dapat dipisahkan dari pengamatan kinerja program. Berikut persepsi yang muncul dari penerapan kurikulum merdeka terkait dengan sentralisasi dan desentralisasi kurikulum di perguruan tinggi.

Persepsi mitra terhadap penerapan kurikulum merdeka, Pegawai merupakan faktor kunci dalam mendukung pelaksanaan program kurikulum merdeka (Putra et al., 2022). Hal ini tercermin dari dilakukannya penelitian bersama terhadap penerapan kurikulum merdeka. Selain itu, kolaborasi dengan mitra diperlukan untuk mendukung hasil pembelajaran yang telah diidentifikasi. Perguruan tinggi membutuhkan mitra untuk mengimplementasikan program kurikulum merdeka. Penelitian (Oksari et al., 2022) menunjukkan bahwa mitra menghargai keterampilan mahasiswa yang belum mengetahui cara menggunakan teknologi informasi dengan benar. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa khususnya dalam menghadapi teknologi informasi yang terus berkembang kuat bersama ilmu pengetahuan.

Penerapan kurikulum merdeka menguntungkan mitra seperti kerjasama dengan perguruan tinggi untuk merekrut tenaga kerja sesuai kebutuhan dan bertukar informasi perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan kemitraan adalah untuk mendorong dan mengambil langkah-langkah inovatif yang membawa manfaat signifikan bagi perguruan tinggi dan berdampak positif dan signifikan bagi pemangku kepentingan. Pengembangan inovatif harus fokus pada pembelajaran siswa, isi kursus, metode pembelajaran, keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan. Kemitraan harus didukung oleh kepemimpinan mahasiswa, fakultas dan perguruan tinggi yang bekerja sama untuk membangun sinergi dengan kebutuhan masa depan dari waktu ke waktu.

Kemitraan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka memegang peranan penting sebagai salah satu aspek dalam mempersiapkan program akreditasi ke depan. Pelaksanaan program penerapan kurikulum merdeka menjadi tantangan bagi dosen untuk memenuhi syarat dan meraih peluang di era Revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu, dosen harus mampu beradaptasi dengan program kurikulum merdeka. Pembina merupakan alat keberhasilan utama sistem kurikulum merdeka (Suardita, 2022). Dosen bertanggung jawab untuk memodernisasi pembelajaran tradisional melalui metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa pendidikan dan teknologi harus mampu menciptakan sinergi dengan teknologi dan pembelajaran yang fleksibel.

Dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif, fakultas harus berperan lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan yang mendukung program kurikulum merdeka. Dalam hal ini, dosen harus memiliki keterampilan yang dapat diajarkan kepada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilannya. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan. Dosen harus mempersiapkan diri untuk mengembangkan keterampilannya sebagai mitra dalam perjalanan mahasiswa menuju sukses dalam dunia kerja (Oksari et al., 2022). Manfaat kegiatan kurikulum merdeka bagi dosen adalah:

Persepsi mahasiswa terhadap Implementasi kurikulum merdeka, mahasiswa merupakan indikator kunci keberhasilan penerapan kurikulum merdeka (Rizky et al., 2021). Pada prinsipnya, kurikulum merdeka memberi mahasiswa kesempatan untuk pengembangan lebih lanjut di bidang tertentu, tunduk pada persyaratan interdisipliner dan profesional.

Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan dosen pembimbing pilihan mahasiswa. Program kurikulum merdeka memberikan kesempatan yang besar bagi mahasiswa untuk memilih program studi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Ini mendorong

kemandirian dan kebebasan siswa untuk merenungkan keputusan. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara mandiri mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka untuk meningkatkan perbaikan diri mereka.

Dalam hal ini diperlukan dukungan pembimbing mahasiswa untuk lebih memahami kurikulum merdeka, karena masih banyak mahasiswa yang belum memahami implikasi program kurikulum merdeka (Fauziah et al., 2022). Memenuhi kebutuhan Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 serta menghasilkan lulusan dengan keterampilan abad ke-21. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mentransformasi peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat dan memenuhi kebutuhan zaman.

Perkembangan teknologi dapat menantang mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk matang sebagai agen perubahan di segala bidang (Siregar et al., 2020). Mahasiswa harus terlebih dahulu memahami dunia kerja. Hal ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi lulusan kami, karena mereka terbiasa menanggapi masalah masyarakat, mudah beradaptasi, dan mampu memberikan solusi alternatif berdasarkan kecakapan akademik mereka. Pengetahuan dan kompetensi interdisipliner dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Lembaga penjaminan mutu perguruan tinggi bertanggung jawab untuk mengembangkan pedoman dan manual mutu, penentuan mutu, kebijakan, aspek, dan melakukan pemantauan dan evaluasi, termasuk proses evaluasi (Sauri et al., 2019). Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengubah mahasiswa menjadi pembelajar sejati.

D. PENUTUP

Kurikulum merupakan alat penting dalam proses belajar mengajar. Pengembangan kurikulum didasarkan pada kebutuhan prodi. Secara konseptual, Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga

pengajar yang berkualitas, profesional dan berkualitas, oleh karena itu perubahan dan inovasi berdasarkan kebijakan pemerintah harus dilakukan terhadap kurikulum dan menjawab kebutuhan masyarakat yang kompleks akan lulusan. Tanpa kurikulum yang berkualitas, lulusan yang berkualitas tidak akan tercapai. Kurikulum adalah rencana pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik, yang tidak terbatas pada materi, tetapi sengaja dikaitkan dengan apa yang telah dipelajari dan dialami peserta didik. Kurikulum perguruan tinggi adalah mata rantai untuk meningkatkan kualitas dan relevansi lulusan bagi pemangku kepentingan dan pengguna lulusan, dan tujuan kurikulum merdeka adalah untuk mendorong mahasiswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi yang berguna untuk kehidupan profesional dan mahasiswa memiliki pilihan untuk menawarkan mata kuliah. Penerapan kurikulum merdeka merupakan jawaban atas tantangan perkembangan teknologi melalui pendidikan dengan sistem pembelajaran berbasis pendidikan yang berorientasi pada hasil, dengan harapan lulusan dapat fokus pada pencapaian pembelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Astuti, M., & Ismail, H. F. (2021). *Studi Inovasi Dan Globalisasi Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Riset Dilengkapi Contoh Hasil R & D Bahan Ajar*. Deepublish.
- Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan pengelolaan kurikulum dalam menciptakan sekolah unggul. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 35–52.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Fauziah, S. P., Yoesdiarti, A., Yekstyastuti, R., & Mubarakah, S. L. (2022). Analisis Perspektif dan Sikap Dosen, Mahasiswa, dan Tendik Tingkat Universitas di Universitas Djuanda Bogor. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 228–235.
- Fuadi, T. M. (2022). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 38–55.
- Gunawan, G., & Nurjaman, U. (2022). Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 193–207.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Kande, F. A. (2022). Rebalancing Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *TRI PANJI, Liberal Arts Journal*, 1(1), 1–14.
- Kurniasih, D., Karniawati, N., Adibowo, R., Sukaesih, P., & Fidowaty, T. (2022). Survey Dampak Pelaksanaan MBKM di Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Unikom Tahun 2021. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 171–184.
- Lesmana, D. (2018). Kandungan nilai dalam tujuan pendidikan nasional (Core ethical values). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 126–211.
- Mariati, M. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 749–761.
- Marisa, K., Pamuncak, A. W., Prakoso, A. L., & Nurhayati, N. (2021). *Implementasi Studi Independen dalam Kegiatan Pemberian Bantuan Hukum bagi Masyarakat Tidak Mampu di BKBH FH UMS*.
- Ningrum, L. I. W., Lubis, E., & Lisdayanti, S. (2022). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kopetensi Smpn 06 Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (Jimakukerta)*, 2(2), 359–371.

- Oksari, A. A., Susanty, D., Wardhani, G. A. P. K., & Nurhayati, L. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 78–85.
- Purwaningwulan, M. M., & Agustin Wulandari, T. (2022). *Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dalam Meningkatkan Potensi dan Pengembangan Diri Mahasiswa*.
- Putra, I., Dwijayanti, N. S., Nasori, A., & Sari, N. (2022). Pengukuran, Perancangan, Keefektifan, Design Kurikulum MBKM PS DI UNJA. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 79–89.
- Rahman, Y. A. (2021). Manajemen Komunikasi Kepemimpinan Perguruan Tinggi Pesantren Era Belajar Merdeka. *Dosen Merdeka*, 179.
- Rizky, U. F., Alparozzi, S., Taufan, R., Ramatillah, D. L., Rofii, A., Khoirunnisa, K., Kusuma, D., & Wijonarko, P. (2021). Pengaruh Sosialisasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Keberhasilan Pelaksanaan MBKM Di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 7(2).
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi program merdeka belajar kampus merdeka di era digital dalam menciptakan karakter mahasiswa hukum yang berkarakter dan profesional. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 425–434.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 44–50.
- Sauri, R. S., Hidayat, A. N., & Rostini, D. (2019). Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Peningkatan Mutu Hasil Pendidikan Di Universitas Islam Nusantara Bandung. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 131–144.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Suardita, I. K. (2022). Strategi Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Fakultas Teknik Universitas Udayana. *Jurnal Widya Publika*, 10(1), 27–40.
- Sukinem, S., Muslimah, M., & Sholihah, T. (2022). Urgensi Karakteristik Inovasi Pendidikan Tinggi Islam. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 859–873.
- Sukino, S., Virasari, C. D., Kartika, T. R., Sugiarto, Y., Dewobroto, W., Haji, W. H., Suryanto, E., Abdurrakhman, A., Soecipto, S., & Rokhman, M. F. (2021). *Panduan program kewirausahaan mahasiswa Indonesia 2021*.
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Yuniarti, R., & Sriwahyuni, M. (2022). Peran Mahasiswa Dalam Mensukseskan Program Kampus Mengajar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (Jimakukerta)*, 2(2), 434–441.